**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Dimasa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa *golden age* dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock, (1999: 320) “perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman”.

. Salah satu bentuk perkembangan yang menunjang perkembangan bahasa anak yaitu kemampuan membaca permulaan. Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis yang dikemas dalam bentuk sebuah buku Oleh sebab itulah, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya. Jadi tanpa keterampilan membaca semua pengetahuan akan terasa sia-sia dan tak bermanfaat. Sesuai dengan hal itu, Tarigan (1998: 4.1) menyebutkan bahwa “membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia”. Membaca adalah kunci ke arah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka yang bersangkutan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman.

1

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk insititusi pendidikan yang memberikan pendidikan dasar bagi anak seringkali menjadi tumpuan untuk dapat mengajarkan keterampilan membaca pada anak. Hal tersebut menjadikan taman kanak-kanak sebagai salah satu sarana pendidikan anak usia dini terus mengupayakan pelajaran membaca bagi anak didiknya. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik sebelum masuk sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan amanah yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbagai metode yang telah diterapkan guna membantu kemampuan membaca permulaan anak memiliki efek yang bervariasi. Beberapa anak berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula di antaranya yang masih mengalami kesulitan. Seperti yang tampak pada hasil pengamatan awal peneliti pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca permulaan anak, ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak mengenal membaca dan mengeja suku kata dan membaca kata dengan benar dan dengan lafal serta intonasi yang tepat. Fenomena tersebut terjadi karena membaca dianggap bukan keterampilan yang harus di miliki oleh anak usia taman kanak-kanak melainkan anak usia sekolah dasar, sehingga perhatian orang tua tidak terfokus pada hal tersebut tetapi pada aspek perkembangan anak yang lain. Selain itu metode yang diterapkan guru juga cenderung monoton sehingga anak kategori masih perlu bimbingan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

Salah satu bentuk kegiatan di taman kanak-kanak yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yaitu melalui bermain kartu kata. Permainan kartu kata merupakan satu jenis permainan dimana kartu tersebut tersebut berulang kali ditunjukkan pada anak disertai bunyi bacaannya. Bila anak sudah dapat membaca satu set kartu kata, maka dilanjutkan dengan satu set yang lain dengan ukuran agak lebih kecil, demikian seterusnya hingga anak dapat membaca huruf normal. Kartu kata sendiri menurut Doman (Musta’in, 2008: 14) merupakan “kartu yang dibuat dari kertas putih yang ditempeli huruf-huruf berukuran besar (10x10 cm perhuruf) dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak”. Kartu ini juga bisa divariasikan dengan kartu kata sehingga terkesan lebih menarik.

Pemilihan jenis permainan tersebut karena permainan tersebut relatif mudah dimainkan, sederhana, serta menyenangkan dan menarik minat anak karena terdiri dari berbagai gambar yang berwarna-warni. Diharapkan melalui media tersebut maka dalam proses belajarnya anak tidak gampang bosan dalam menerima pembelajaran dan kegiatan yang disampaikan akan dapat diserap dengan baik oleh anak didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar dalam bentuk sebuah skripsi.

1. **Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata.
4. Manfaat Praktis
5. Orang tua, agar dalam pengasuhannya dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan anaknya sehingga dapat mengembangkan konsep diri dan kecerdasan anak khususnya kecerdasan dalam hal membaca
6. Bagi guru/pendidik, agar dapat dijadikan pedoman dalam membuat rancangan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata.
7. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tinjauan tentang Kemampuan Membaca Permulaan**
3. Pengertian kemampuan membaca permulaan

Ada beberapa ahli yang memberikan batasan tentang definisi membaca. Menurut Tarigan (1994: 7) membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca dapat diartikan pula sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain-yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Adapun Muchlison (1996: 133) memberikan batasan bahwa membaca yaitu “suatu poses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya”. Menurut Poerwadarminta (1996: 83) pada hakekatnya “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan mengeja atau membaca apa yang tertulis”. Hal ini berarti bahwa membaca meerupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Anderson (Nuryati, 2011: 5) mengemukakan beberapa definisi membaca yaitu:

6

1) Membaca merupakan suatu proses decoding, 2) membaca adalah sebuah keterampilan berbahasa, 3) membaca merupakan proses merekonstruksi makna sebuah teks, 4) membaca merupakan suatu pemindahan lambang visual menjadi lambang auditoris, 5) membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

* 1. Membaca merupakan suatu proses decoding (*decoding*), artinya membaca adalah suatu kegiatan untuk memecah kode-kode bahasa berupa lambang-lambang verbal. Lambang verbal ialah rangkaian huruf yang mengikuti suatu konvensi tertentu (*misalnya ejaan*). Rangkaian huruf ini membentuk suatu wacana yang berisi suatu informasi atau pengertian. Dalam hal ini tugas pembaca adalah mengubah lambang-lambang verbal menjadi seperangkat informasi yang dapat dipahami.
  2. Membaca adalah sebuah keterampilan berbahasa. Dalam pengertian ini, keterampilan membaca hanya dapat diperoleh melalui latihan bukan pembawaan sejak lahir. Berbagai keterampilan yang dimaksud di sini ialah keterampilan menggerakkan otot-otot mata, menggunakan kamus, menggunakan grafik, mengatasi kesulitan membaca, mencari ide pokok dan penjelas, dan sebagainya. Berbagai contoh keterampilan ini sangat mendukung proses pemahaman ide.
  3. Membaca merupakan proses merekonstruksi makna sebuah teks. Dalam pengertian ini membaca merupakan suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada di dalam sebuah tulisan. Pada awalnya tulisan ini merupakan rekaman ide seorang penulis. Ide yang tersimpan dalam tulisan ini dibongkar kembali agar sesuai dengan yang telah dipikirkan penulisnya. Pembongkaran tulisan inilah yang disebut membaca.
  4. Membaca merupakan suatu pemindahan lambang visual menjadi lambang auditoris. Ini merupakan pengertian klasik. Pengertian ini terutama berlaku pada membaca permulaan. Pada umumnya, orang awam menggunakan pengertian ini. Pemahaman ide bacaan kurang ditekankan. Penekanannya adalah pada pelafalan yang tepat, sesuai aturan dan gaya tertentu.
  5. Membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan. Dalam pengertian ini, pengkajian lebih teliti pada teks diperlukan, sehingga dapat mengamati keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan untuk mengolah bacaan, seorang pembaca perlu menggunakan seluruh kemampuannya. Baik secara kognitif maupun mekanik dalam rangka mencerna isi bacaan.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dari hakikat membaca yang telah diuraikan tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan membaca mempunyai berbagai macam tujuan dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang akan melakukan kegiatan membaca tentu mempunyai maksud mengapa dia perlu membaca teks tersebut yang selanjutnya dapat mengambil manfaat setelah kegiatan membaca berlangsung. Manfaat kegiatan membaca antara lain sebagai media rekreatif, media aktualisasi diri, media informatif, media penambah wawasan, media untuk mempertajam penalaran, media belajar suatu keterampilan, media pembentuk kecerdasan emosi dan spiritual dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian membaca di atas, yang dimaksud membaca dalam batasan penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulis yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

Selanjutnya mengenai kemampuan membaca permulaan menurut Purwanto & Alim (1997: 29), mengemukakan bahwa :

Pengajaran membaca permulaan diartikan dengan tujuan untuk memberikan kecakapan pada murid untuk mengubah rangkaian bunyi menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan untuk melancarkan teknik membaca pada murid. Murid lanjutan bertujuan untuk melatih dilahirkan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur, oleh karena itu penguasaan lancar dari teknik membaca merupakan syarat pertama yang tidak boleh diabaikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Artinya, keberhasilan anak didik pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca anak. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada anak.

Kemampuan membaca permulaan oleh Tarigan (1994: 34), dikatakan meliputi komponen, yaitu :

1. Komponen pertama ialah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis, sehingga murid dalam mengerti isi bacaan. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks, 2) komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana, sehingga mengetahui ide-ide bacaan. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya, dari kalimat, “ Ani murid kelas I, ia anak rajin, setiap hari ia membantu ibu “. Anak harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani anak yang rajin, 3) komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga dikenal ialah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengatisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat diatas, anak seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah, 4) komponen keempat ialah membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan klasifikasinya sendiri, sehingga dapat menguasai isi dan inti bacaan. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga dan kemungkinan terjadi, apakah kemauan penulis. Pertanyaan seperti, Bagaimana pendapatmu tentang wacana yang kau baca?” dapat diberikan kepada anak, 5) komponen terakhir ialah apresiasi, menyangkut emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca permulaan. Oleh karena itu anak usia dini atau anak usia taman kanak-kanak harus mampu terlebih dahulu mampu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu membaca kata dan suku kata yang telah di paparkan pada komponen pertamayakni pengembangan kosakata. Hal tersebut sangat diperlukan anak didik dalam membaca permulaaan karena pengembangan kosakata sangat menunjang untuk pengembangan membaca anak pada tingkat membaca lanjutan.

1. Tujuan membaca permulaan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang ketika mereka melakukan aktivitas membaca. Antara seorang pembaca dengan pembaca yang lain pastinya memiliki tujuan yang berbeda terhadap aktivitas membaca mereka. Pada umumnya orang membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan untuk memahami makna bacaan. Secara lebih mendetail Tarigan (1994: 9) menyebutkan bahwa tujuan membaca pada kebanyakan orang adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus; atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), 2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik atau menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami oleh sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), 3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), 4) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*), 5) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*), 6) membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita akan berbuat seperti apa yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca meneliti membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*), 7) membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaiman dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.
2. Tahap-tahap kemampuan membaca permulaan

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak TK, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak. Menurut Cochrane Efal (Dhieni, 2005: 5.9), perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

1) Tahap fantasi (*magical stage*), 2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), 3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), 4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan 5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Tahap fantasi (*magical stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku. Kadang anak juga suka membawa-bawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua ataupun guru hendaknya memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak.
2. Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*). Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan jalan membacakan buku pada anak. Berikan akses pada anak untuk memperoleh buku kesukaannya.
3. Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua ataupun guru perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.
4. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic* dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Pada tahap ini orang tua masih harus membacakan sesuatu pada anak. Namun jangan paksa anak untuk membaca huruf demi huruf dengan sempurna.
5. Tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.

Belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada ketrampilan sebelumnya. Jeanne Chall (Fatoni, 2009:1) mengemukakan ada empat tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan pre-reading hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap 0, dimulai dari masa sebelum anak masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet. Kemudian pada saat anak masuk sekolah, banyak yang sudah dapat membaca beberapa kata, seperti “Pepsi”, “McDonalds”, dan “Pizza Hut.” Kemampuan mereka untuk mengenali simbol-simbol populer ini  karena seringnya melihat di televisi atau pun di sisi jalan serta meja  makan. Hal ini  mengindikasikan bahwa mereka dapat membedakan antara pola huruf, meskipun belum dapat mengerti  kata itu sendiri, 2) Tahap 1*,* mencakup tahun pertama di kelas satu. Anak belajar kecakapan merekam fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.  Kemampuan ini  diikuti dengan tahap kedua pada kelas dua dan tiga, di mana anak sudah belajar membaca dengan fasih. Di akhir kelas tiga, kebanyakan anak sekolah sudah menguasai hubungan dari huruf-ke-suara dan dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana yang diberikan, 3) Perubahan dari *learning to read* menuju *reading to learning* dimulai dalam tahap 3, dimulai dari kelas 4 sampai kelas 8. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkan informasi dari materi tertulis, dan ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah. Anak-anak di kelas ini diharapkan belajar dari buku yang mereka baca. Jika anak belum menguasai *how to* membaca ketika kelas empat, maka kemajuannya membaca untuk kelas selanjutnya   bisa terhambat, 4) Tahap 4, dimulai pada saat sekolah tinggi, direfleksikan dengan  kemampuan baca yang sangat fasih.  Anak menjadi semakin dapat memahami beragam materi bacaan  dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

Huruf dan kata-kata merupakan suatu yang abstrak bagi anak-anak, sehingga untuk mengenalkannya guru harus membuatnya menjadi nyata dengan mengasosiasikan pada hal-hal yang mudah diingat oleh anak. Pertama kali mengenalkan huruf biasanya guru memusatkan hanya pada huruf awal suatu kata yang sudah di kenal anak dan agar tidak ada kesan pemaksaan belajar membaca pada anak proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyenangkan.

1. Indikator kemampuan membaca permulaan

Untuk meningkatkan kemampuan membaca diperlukan latihan membaca, khususnya bagi anak taman kanak-kanak, oleh karena itu membaca sangat bermanfaat bagi setiap anak didik perlu mendapat latihan membaca termasuk anak taman kanak-kanak. Tarigan (1998: 34) menguraikan beberapa indikator bagi kemampuan membaca permulaan anak yaitu:

1. Anak mampu mengeja suku kata dengan benar
2. Anak mampu membaca suku kata dengan benar
3. Anak mampu mengeja kata dengan tepat
4. Anak mampu membaca kata dengan benar
5. Anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata
6. **Tinjauan tentang Bermain Kartu Kata**
7. Pengertian bermain kartu kata

Bermain merupakan tahap awal dari proses panjang lebar pada anak-anak yang dialami semua manusia. Melalui bermain anak dapat memperoleh banyak pengalaman baik itu yang terkait dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain di sekitarnya. Melalui bermain pula anak bisa berada dalam suasana yang bebas dan dapat menunjukkan kepribadiannya.

Pengertian bermain yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain oleh Bettelhein (Hurlock, 1999: 321) yang menyatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar”. Definisi lain yang dikemukakan oleh Seto (2004: 54) yaitu bermain adalah “sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak”. Sedangkan Newman & Newman (Seto, 2004:55) mendefinisikan bermain sebagai berikut:

1. Bermain sebagai *surplus energi* yaitu bermain merupakan penyaluran energi yang berlebihan, 2) bermain sebagai *relaxation dan recuperation* yaitu bermain merupakan cara anak untuk lebih santai dan segar, 3) bermain sebagai *preparation* yaitu bermain merupakan suatu perilaku instinktif dimana anak-anak mempraktekkan elemen-elemen yang lebih kecil dari sejumlah prilaku orang dewasa yang lebih kompleks, misalnya memandikan boneka dilihat sebagai praktek mengasuh, 4) bermain sebagai *recapitulation* yaitu kegiatan bermain merupakan prilaku yang berhubungan dengan evolusi kebudayaan, 5) bermain sebagai *growth dan enchancement* yaitu bermain merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak, 6) bermain sebagai *sosiomotioal expression* bermain merupakan ekspresi simbolik dari satu harapan dan merupakan upaya pengendalian pengalaman-pengalaman yang menegangkan.

Pentingnya bermain bagi perkembangan anak usia dini pada dasarnya karena anak pada usia dini merupakan usia bermain. Menurut Freeman (2001: 265) “bermain penting bagi anak karena melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika dewasa”. Misalnya, dengan bermain peran secara tidak sadar anak menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaan di masa depan. Anak bermain untuk membangun kembali energi yang telah hilang. Bermain merupakan medium untuk menyegarkan badan kembali setelah bekerja selama berjam-jam, melalui kegiatan bermain juga anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak ia peroleh dalam kehidupan nyata untuk keinginan-keinginan yang tidak mendapat kepuasan. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya yang dalam realitas tidak dapat diungkapkan serta kepribadian perlu terus berkembang dan untuk pertumbuhan yang normal perlu ada rangsangan dan bermain memberikan stimulus ini untuk pertumbuhan.

Adapun pengertian kartu kata menurut Glenn Doman (Musta’in, 2008: 14) yaitu “alat untuk memperkenalkan kata pada anak yang terbuat dari kertas putih yang ditempeli huruf dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak”. Menurut Sulistyowati (Rahim, 2008: 3) “kartu kata adalah metode membaca yang mampu mengkoordinasikan antar mata dan mulut, menambah perbendaharaan kata dan membuat anak makin percaya diri”. Sedangkan menurut Boyan (Rahim, 2008: 3) kartu kata adalah “lembaran-lembaran persegi panjang yang bertuliskan kata-kata yang mudah dicerna anak-anak”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain kartu kata adalah suatu bentuk permainan yang menggunakan kartu kata yang mengkoordinasikan antara mata dan mulut yang berguna untuk menambah perbendaharaan kata yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

1. Langkah-langkah pelaksanaan bermain katu kata

Langkah-langkah bermain kartu kata juga dikemukakan oleh Indrayati (2003: 143) yaitu terdiri dari “langkah persiapan, langkah pelaksanaan serta langkah pengembangan dan variasi”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan
   * 1. Kumpulkan kardus bekas susu sejumlah huruf-huruf alphabet.
     2. Rapikan pinggiran karton dan tutupi dengan kertas tebal berwarna, kemudian lapisi dengan kertas transparan (jika ada), tempelkan satu kartu huruf pada setiap kardus.
     3. Buat empat kartu lagi untuk setiap huruf alpabet
2. Pelaksanaan kegiatannya yaitu meminta anak untuk menyortir huruf-huruf yang sama ke dalam kardus sambil menyebutkan hurufnya.
3. Pengembangan dan variasi
4. Penyortiran serupa dapat dilakukan untuk warna, bentuk dan bilangan.
5. Untuk mengenali kata, tempelkan kartu dengan kata sederhana (yang terdiri dari dua atau tiga huruf) pada karton yang telah disortir. Buat kartu yang sesuai dengan yang terdapat dalam karton.
6. Selagi anak-anak belajar mengenali bunyi dan tiap huruf, mereka dapat memiliki kartu kata benda yang huruf pertamanya sama dengan bunyi huruf seperti S untuk sabun, sikat, sisir, sapi dan lain sebagainya.

Langkah-langkah tersebut kemudian disesuaikan dengan pembelajaran yang berlangsung di taman kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan pembukaan

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata.
2. Guru mengatur tempat duduk anak didik
3. Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.
   * + - 1. Kegiatan inti
4. Guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik.
5. Anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru.
6. Guru memberi contoh cara bermain kartu kata.
7. Anak mengamati contoh yang diberikan guru.
8. Guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok.
9. Guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata.
10. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata.
11. Guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.
    * + - 1. Kegiatan penutup
12. Guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata.
13. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan.
14. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak taman kanak-kanak. Anak didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Kemampuan membaca permulaan yang mencakup kemampuan membaca huruf, suku kata dan kata hendaknya dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Hal tersebut karena membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan cukup sulit dikuasai oleh anak sehingga guru seyogyanya dapat menggunakan metode pembelajaran yang bukan hanya efektif dan efisien tetapi juga disukai oleh anak.

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia taman kanak-kanak melalui bermain kartu kata cukup memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang siginfikan. Hal tersebut karena permainan kata dan huruf melalui kartu apalagi apabila kartu tersebut disertai kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Anak didik dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, anak didik dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa anak didik melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh anak didik, maka guru perlu membantu agar anak didik merasa senang dan berhasil dalam belajar. Adapun uraian di atas, dapat digambar melalui skema kerangka pikir berikut:

Kegiatan pembukaan

Kegiatan inti

* 1. Guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik.
  2. Guru memberi contoh cara bermain kartu kata.
  3. Guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata dengan cara: memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.
  4. Guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata.
  5. Guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Kegiatan penutup

Indikator

1. Anak mampu mengeja suku kata dengan benar
2. Anak mampu membaca suku kata dengan benar
3. Anak mampu mengeja kata dengan tepat
4. Anak mampu membaca kata dengan benar
5. Anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika bermain kartu kata diterapkan maka kemampuan membaca permulaan anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitan**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara anak yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

1. **Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan judul maka fokus penelitian ini adalah gambaran tentang pelaksanaan bermain kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca pemulaan anak. Oleh karena itu, untuk memperoleh batasan tentang fokus penelitian dan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka hanya difokuskan pada:

1. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang mengacu pada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan membaca huruf, kemampuan membaca suku kata dan kemampuan membaca kata.
2. Bermain kartu kata adalah suatu bentuk permainan yang menggunakan kartu kata yang mengkoordinasikan antara mata dan mulut yang berguna untuk menambah perbendaharaan kata yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

23

1. Langkah-langkah bermain kata terdiri dari langkah persiapan, langkah pelaksanaan serta pengembangan dan variasi.
2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Sedangkan objek observasinya adalah anak didik kelas B2 yang berjumlah 20 orang yang merupakan objek yang akan diteliti dan 1 orang guru di taman kanak-kanak tersebut.

1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti spiral penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan Kurt Lewin yaitu:

1. Perencanaan
2. Tindakannnn
3. Observasi
4. Refleksi

**SIKLUS I**

**SIKLUS II**

1. Perbaikan Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Gambar 3.1 Skema Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2007:9)

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, di mana setiap siklus berlangsung selama 2 kali pertemuan. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama, sehingga penerapan bermain kartu kata guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak bisa lebih maksimal. Secara lebih terperinci penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

**Pelaksanaan Siklus I**

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar.

* + - 1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
        2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam RKM dan RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
        4. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
      1. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan pembukaan

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata.
2. Guru mengatur tempat duduk anak didik
3. Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.
   1. Kegiatan inti
4. Guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik.
5. Anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru.
6. Guru memberi contoh cara bermain kartu kata.
7. Anak mengamati contoh yang diberikan guru.
8. Guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok.
9. Guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata.
10. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata.
11. Guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.
    1. Kegiatan penutup
12. Guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata.
13. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan membaca pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata.

**3. Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan permainan kartu kata kata.pada anak didik kelas A1 di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar yaitu:

1. Anak mampu mengeja suku kata dengan benar
2. Anak mampu membaca suku kata dengan benar
3. Anak mampu mengeja kata dengan tepat
4. Anak mampu membaca kata dengan benar
5. Anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati

peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar.

1. **Tahap Refleksi Siklus I**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan permainan kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu membaca huruf, suku kata dan kata pada kartu kata, maka semakin tinggi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

**Pelaksanaan Siklus II**

**Tahap Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II mengamati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada perencanaan siklus I. Kegiatan perencanaan antara lain:

Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).

Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam RKM dan RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.

Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.

Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar dapat lebih maksimal. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

* + - * 1. Kegiatan pembukaan

Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata.

Guru mengatur tempat duduk anak didik

Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

* 1. Kegiatan inti

Guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Anak pun memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu, guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak pun mengamati contoh yang diberikan guru.

Guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok. Selanjutnya guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Selanjutnya, langkah yang terakhir yaitu guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

* 1. Kegiatan penutup

1. Guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata.
2. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata.

1. **Tahap Observasi Siklus II**

Tahap observasi merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, melalui observasi diperoleh data primer tentang aktivitas anak didik yang menjadi obyek penelitian. Tahap pelaksanaan observasi siklus bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui bermain kartu kata.pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat lembar observasi. Hal-hal yang dicatat pelaksanaan observasi sebagai berikut:

1. Anak mampu mengeja suku kata dengan benar
2. Anak mampu membaca suku kata dengan benar
3. Anak mampu mengeja kata dengan tepat
4. Anak mampu membaca kata dengan benar
5. Anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati

peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penerapan bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar.

1. **Tahap Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan permaianan kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu membaca huruf, suku kata dan kata pada kartu kata, maka semakin tinggi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data guna mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui bermain kartu kata pada anak didik kelas B2 di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Makassar. yaitu melalui observasi kepada guru, data yang diperoleh tiap akhir siklus dan anak serta dokumentasi kegiatan.

1. Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data konkrit terhadap kemampuan membaca permulaan anak melalui brmain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar.
2. Wawancara dimaksudkan untuk mencari kajian tentang sejauh mana kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar
3. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar dan data lain yang terkait dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata.

**F. Analisis dan Validasi data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data-data yang terungkap melalui observasi akan dianalisis dengan secara kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang peningkatan kemampuan membaca melalui bermain kartu kata pada anak didik kelas B2 di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Makassar.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Indikator** | **Simbol** |
| 1 | Sangat Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, cekatan secara benar dan tepat. | **●** |
| 2 | Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, sedikit lamban secara benar | **√** |
| 3 | Masih Perlu Bimbingan | Anak didik tidak dapat melakukan perlakuan dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat. | **○** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL PENELITIAN**

**1. Pelaksanaan Siklus I**

**Tahap Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar. Adapun rencana pelaksanaan terdiri dari dua siklus, dimana siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 2 April 2012, pertemuan II pada hari senin tanggal 9 April 2012. Sedangkan untuk siklus II pertemuan I direncakan pada senin tanggal 16 April 2012 dan pertemuan II pada hari senin tanggal 23 April 2012. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).

35

* + - * 1. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam RKM dan RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        2. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
        3. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan pertemuan I siklus I adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan I diawali dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Kemudian guru mengatur tempat duduk anak didik dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Pada kegiatan ini langkah yang pertama dilakukan guru adalah memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Kemudian setelah itu anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok dengan cara memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.

Dilanjutkan dengan kegiatan guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Diakhiri dengan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Pada kegiatan penutup guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan II

Pertemuan II

Pada pertemuan II, sama halnya dengan pertemuan I. Kegiatan pertemuan II diawali dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Kemudian guru mengatur tempat duduk anak didik dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Pada kegiatan ini langkah yang pertama dilakukan guru adalah memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Kemudian setelah itu anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok dengan cara memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.

Dilanjutkan dengan kegiatan guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Diakhiri dengan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Pada kegiatan penutup guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata.

**c. Tahap Observasi Siklus I**

1) Hasil Obesrvasi Guru

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I tidak nampak guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata, akan tetapi pada pertemuan II, guru sudah menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Dalam hal mengatur tempat duduk anak didik, pada pertemuan I dan II guru melaksanakan. Guru tidak nampak memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dipertemuan I dan II.

Pertemuan I dan II, nampak guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Dalam hal memberikan contoh cara bermain kartu kata, pada pertemuan I tidak dilaksanakan tetapi pada pertemuan II dilaksanakan. Dalam hal guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok, kelihatan dilaksanakan pada pertemuan I dan II. Tetapi dalam hal guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata, tidak dilaksanakan pada pertemuan I tetapi pertemuan II dilaksanakan. Pemberian pujian/award pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar, tidak dilaksanakan pada pertemuan I dan II.

Guru nampak tidak memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata pada pertemuan I, tetapi pada pertemuan II sudah dilaksanakan. Dalam hal pemberian arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada pertemuan II.

Berdasarkan hasil observasi di atas, terlihat bahwa guru belum mengikuti sepenuhnya langkah-langkah yang semestinya dilakukan dalam bermain kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Berikut ini adalah hasil observasi anak didik.

* 1. Hasil Observasi Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan anak mengeja suku kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 9 anak kategori masih perlu bimbingan, 6 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 8 anak kategori masih perlu bimbingan, 6 anak kategori baik dan 6 anak kategori sangat baik
2. Kemampuan anak membaca suku kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 10 anak kategori masih perlu bimbingan, 6 anak kategori baik dan 4 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 8 anak kategori masih perlu bimbingan, 7 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik.
3. Kemampuan anak mengeja kata dengan tepat pada pertemuan I terdapat 9 anak kategori masih perlu bimbingan, 6 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 8 anak kategori masih perlu bimbingan, 7 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik
4. Kemampuan anak membaca kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 8 anak kategori masih perlu bimbingan, 7 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 7 anak kategori masih perlu bimbingan, 7 anak kategori baik dan 6 anak kategori sangat baik
5. Kemampuan anak membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata pada pertemuan I terdapat 12 anak kategori masih perlu bimbingan, 5 anak kategori baik dan 3 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 10 anak kategori masih perlu bimbingan, 5 anak kategori baik dan 5 anak kategori sangat baik

Dari hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata namun belum maksimal.

**d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui pedoman observasi.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa: (1) adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi dari peneliti, (2) sudah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak jika dibandingkan dengan sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru perlu memperbaiki proses pembelajaran, (3) peningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik dalam satu kelas masih belum merata, ada anak yang mempunyai tingkat pengembangan lebih akan tetapi ada yang juga yang masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I antara pertemuan I dan pertemuan II menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik melalui bermain kartu kata. Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak masih kurang. Hal ini dapat dilihat sebagian besar anak masih kurang dalam pencapaian indikator-indikator peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

**2. Pelaksanaan Siklus II**

**a. Tahap Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II mengamati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada perencanaan siklus I. Kegiatan perencanaan antara lain:

1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam RKM dan RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
4. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**b. Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 16 April 2012 dan pertemuan II pada hari senin tanggal 23 April 2012. Siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar dapat lebih maksimal. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan kelas dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan pertemuan I siklus I adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan I diawali dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Kemudian guru mengatur tempat duduk anak didik dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Pada kegiatan ini langkah yang pertama dilakukan guru adalah memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Kemudian setelah itu anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok dengan cara memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.

Dilanjutkan dengan kegiatan guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Diakhiri dengan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Pada kegiatan penutup guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan II

Pertemuan II

Pada pertemuan II, sama halnya dengan pertemuan I. Kegiatan pertemuan II diawali dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Kemudian guru mengatur tempat duduk anak didik dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Pada kegiatan ini langkah yang pertama dilakukan guru adalah memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Kemudian setelah itu anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok dengan cara memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.

Dilanjutkan dengan kegiatan guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Diakhiri dengan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Pada kegiatan penutup guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata.

**c. Tahap Observasi Siklus II**

1) Hasil observasi guru

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I dan II nampak guru menyiapkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata. Dalam hal mengatur tempat duduk anak didik, pada pertemuan I dan II guru melaksanakan. Guru juga nampak memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dipertemuan I dan II.

Pertemuan I dan II, nampak guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Dalam hal memberikan contoh cara bermain kartu kata, pada pertemuan I dan II dilaksanakan. Dalam hal guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok, kelihatan dilaksanakan pada pertemuan I dan II. Tetapi dalam hal guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata, dilaksanakan pada pertemuan I dan pertemuan II. Pemberian pujian/award pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar, tidak dilaksanakan pada pertemuan I, akan tetapi dilaksanakan pada pertemuan II.

Guru nampak memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata pada pertemuan I dan II. Dalam hal pemberian arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan, tidak dilaksanakan pada pertemuan I dan II.

Berdasarkan hasil observasi di atas, terlihat pada pertemuan II bahwa guru telah mengikuti seluruh langkah-langkah yang semestinya dilakukan dalam bermain kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Berikut ini adalah hasil observasi anak didik.

2) Hasil observasi anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan anak mengeja suku kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 6 anak kategori masih perlu bimbingan, 4 anak kategori baik dan 10 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 4 anak kategori masih perlu bimbingan, 2 anak kategori baik dan 14 anak kategori sangat baik
2. Kemampuan anak membaca suku kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 6 anak kategori masih perlu bimbingan, 5 anak kategori baik dan 9 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 2 anak kategori masih perlu bimbingan, 3 anak kategori baik dan 15 anak kategori sangat baik.
3. Kemampuan anak mengeja kata dengan tepat pada pertemuan I terdapat 5 anak kategori masih perlu bimbingan, 4 anak kategori baik dan 11 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 3 anak kategori masih perlu bimbingan, 2 anak kategori baik dan 15 anak kategori sangat baik
4. Kemampuan anak membaca kata dengan benar pada pertemuan I terdapat 5 anak kategori masih perlu bimbingan, 4 anak kategori baik dan 11 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 3 anak kategori masih perlu bimbingan, 1 anak kategori baik dan 16 anak kategori sangat baik
5. Kemampuan anak membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata pada pertemuan I terdapat 6 anak kategori masih perlu bimbingan, 4 anak kategori baik dan 10 anak kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 3 anak kategori masih perlu bimbingan, 2 anak kategori baik dan 15 anak kategori sangat baik

Dari hasil observasi tersebut di atas dapat dilihat perbandingan antara pertemuan I dan pertemuan II siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata. Namun masih ada satu atau dua anak didik yang belum maksimal dalam pencapaian kemampuan membaca permulaan.

**d. Analisis dan Refleksi**

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak melalui bermain kartu kata mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti a) kemampuan anak mengeja suku kata dengan benar, b) kemampuan anak membaca suku kata dengan benar, c) kemampuan anak mengeja kata dengan tepat, d) kemampuan anak membaca kata dengan benar, e) kemampuan anak membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata.

Dari hasil analisis tersebut di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dari pertemuan I ke pertemuan II. Hal ini dapat dilihat sebagian besar anak dalam pencapaian indikator-indikator peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kategori sangat baik. Berdasarkan hasil evaluasi pertemuan II siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak didik melalui bermain kartu kata. Adapun masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang memperhatikan peneliti tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik itu beraneka ragam. Kemampuan anak pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bahagia Kota Makassar telah mengalami peningkatan.

**B. PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, dengan langkah-langkah yang diajukan dalam setiap pertemuan terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada setiap pertemuan, langkah yang pertama dilakukan guru adalah memperlihatkan alat yang digunakan dalam permainan kartu kata kepada anak didik. Kemudian setelah itu anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru. Setelah itu guru memberi contoh cara bermain kartu kata. Anak mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain kartu kata sesuai dengan imajinasi anak baik secara individual maupun kelompok dengan cara memasangkan gambar dengan kata yang melambangkannya.

Dilanjutkan dengan kegiatan guru meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan permainan kartu kata. Anak diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain kartu kata. Diakhiri dengan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan kata maupun huruf dengan benar.

Pada kegiatan penutup guru memberikan rangsangan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan kegiatan bermain kartu kata. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang permainan kartu kata yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat di ketahui bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukkan peningkatan. Berdasarkan analisis yang di lakukan oleh peneliti hal ini peningkatan kemampuan membaca permulaan anak di pengaruhi oleh kegiatan bermain kartu kata. Melalui bermain kartu kata anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal dan membaca huruf vocal, anak mampu mengenal dan membaca huruf konsonan, anak mampu membedakan huruf vocal dan konsonan, anak mampu membaca suku kata dengan benar, anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata, anak mampu mengeja suku kata dengan benar, anak mampu membaca kata dengan benar, anak mampu membaca kata dengan lafal dan intonasi yang tepat, dan anak mampu mengeja dengan tepat.

Selain metode pemberian waktu, metode yang lain adalah pemberian hadiahyang dalam hal ini dipergunakan untuk memotivasi anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Metode pendukung ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak.

Di sini diketahui bahwa sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih kurang terhadap permainan, tetapi pada siklus II anak mulai tertarik dan penuh semangat dalam melaksanakan permainan.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yang signifikan, hal ini juga disebabkan karena adanya unsur permainan yang menyenangkan selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak kategori baik antusias dalam mengikuti pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat melalui bermain kartu kata. Disini dapat dilihat pada pencapaian indikator kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu melalui bermain kartu kata anak dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata dengan benar, anak mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata, anak mampu mengeja suku kata dengan benar, anak mampu membaca kata dengan benar, dan anak mampu mengeja dengan tepat.

**B. Saran**

Adapun hal-hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut :

1. Sering-seringlah guru menerapkan bermain kartu kata dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

2. Kepala Sekolah hendaklah menyiapkan alat permainan edukatif berupa kartu kata dalam menunjang pembelajaran.

53

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Penilai*. [www.Google.com](http://www.Google.com) (http/ptk/content/567654). Diakses 26 Maret 2010.

Depdikubud. 1998. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Depdikbud.

Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT

Fatoni. 2009. *Pengembangan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini melalui Metode Glenn Doman*. [www.Google.com](http://www.Google.com) (Online). <http://fatoni.wordpress.com/> /2009/12/30. Diakses tanggal 1 Juli 2011.

Freeman, Joan & Utami Munandar. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Hurlock, Elizabeth. 1999*. Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jilid I. Jakarta. Erlangga.

Muchlison. 1996.*Penilaian Pembelajaran Bahasa Holistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Musta’in, Nurani. 2008. *Anak Islam Suka Membaca*. Solo: Pustaka Amanah.

Nuryati, Sri. 2011. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. www. Google. Com (Online). <http://Srinuryati.wordpress.com>. Diakses 1 Juli 2011.

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto & Alim. 1997. *Pengajaran Membaca Permulaan*. Jakarta: Pustaka Hidayah

Rahim, Farida. 2008 *Membaca*. www. Google. Com (Online). <http://pencilbooks.wordpress.com>?, diakses 1 Juli 2011).

Seto, 2004*. Bermain dan Kreativitas*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti

54

Tarigan, Djago. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT kloag klode putra timur dengan Departemen Dalam Negeri.